

BAB I

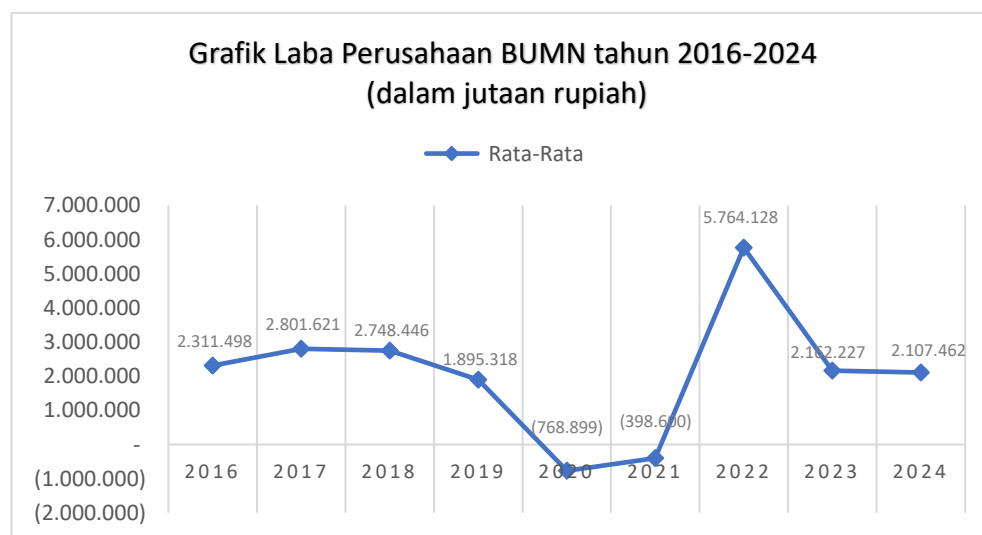
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan mempertanggung jawabkan kegiatan operasionalnya dengan menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menyajikan informasi kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan ialah alat yang digunakan oleh manajemen untuk memberikan data tentang kinerja organisasi yang telah diawasi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik (Efendi dan Handayani, 2021). Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam memenuhi kepentingan pihak internal maupun eksternal sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dapat terlihat dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Para mitra menggunakan laporan keuangan ini sebagai alat pengambilan keputusan dan alat penilaian risiko (Islami et al., 2022). Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan.

Menurut Sari (2022), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi kebebasan kepada para perusahaan dalam memilih estimasi serta metode pencatatan saat menyusun laporan keuangan. Konservatisme akuntansi menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat (Darmawan, 2023). Laporan keuangan yang tidak sesuai dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip konservatisme perlu diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan. Konservatisme ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi yang tidak pasti di masa mendatang.

Prinsip konservatisme akuntansi memiliki manfaat yaitu menghindari manajer berperilaku oportunistik (Ulfa, 2015). Menurut Kirana (2024) manajer dapat dengan bebas membuat laporan keuangan optimis atau pesimis, namun laporan yang terlalu optimis atau berlebihan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Keinginan perusahaan untuk menjaga tampilan positif dalam laporan keuangannya mendorong manajemen untuk memanipulasi bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan. Akibatnya, data yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan sehingga berpotensi merugikan banyak pihak.



Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Gambar 1. 1 Rata-Rata Laba Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2024

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan rata-rata laba perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2024. Dari grafik tersebut, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam perolehan laba perusahaan selama periode tersebut. Pada tahun 2016-2019 menunjukkan tren laba yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan dari tahun 2016 hingga 2017, diikuti sedikit

penurunan di tahun 2018 hingga 2019. Pada tahun 2020 terjadi penurunan laba yang signifikan. Pada tahun 2021 terlihat adanya pemulihan dan peningkatan laba yang cukup signifikan hingga tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2023-2024 laba kembali mengalami penurunan. Fluktuasi laba ini mengindikasikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi belum optimal di terapkan di perusahaan BUMN. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dan kenaikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan tahunan yang diteliti melalui laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (Nufus, 2021).

Persoalan yang sempat menarik perhatian publik ialah kasus pada PT Waskita Karya, sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang konstruksi karena adanya manipulasi data keuangan melalui proyek subkontraktor fiktif. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ditemukan indikasi bahwa mantan Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II PT Waskita Karya memanipulasi data terkait proyek-proyek fiktif ini. Salah satu perusahaan yang terlibat adalah PT Aryana Sejahtera, yang diduga melakukan 41 pekerjaan subkontraktor fiktif di 14 proyek yang ditangani oleh PT Waskita Karya (Kabar24.bisnis.com, 2020). Konsekuensi dari tindakan tersebut adalah adanya arus kas yang dilaporkan tinggi, meskipun pada kenyataannya sebagian dari kontrak tersebut fiktif dan tidak melibatkan aliran dana yang nyata. Hal ini berdampak pada total kerugian negara yang mencapai Rp202.000.000.000,00 diakibatkan oleh proyek-proyek fiktif tersebut (Antarnews.com, 2020). Kondisi ini mencerminkan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai akrual dari selisih antara

arus kas dari aktivitas operasi dan laba bersih di dalam laporan keuangan PT Waskita Karya.

Fenomena berikutnya yang terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan BUMN PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau setara Rp11,33 miliar. Dua komisaris yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan 2018 karena mereka tidak setuju dengan pencatatan karena salah satu transaksi sudah diakui sebagai pendapatan (CNN Indonesia, 2019). Garuda Indonesia telah menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dengan membukukan rugi sebesar US\$179 juta. Kementerian Keuangan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan beberapa sanksi kepada Auditor, Garuda Indonesia, Anggota Direksi, serta Dewan Komisaris (KEMENKEU, 2019). Menurut El-Haq et al., (2019) kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba tahun 2018. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *markup* laba dan memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan milik negara yang bergerak dibidang produksi barang dan jasa. Modal yang diperoleh BUMN berasal dari keuangan negara, karena berada dalam sistem perekonomian Indonesia BUMN memegang peranan sangat penting antara lain mendorong pertumbuhan ekonomi

nasional, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, merintis kegiatan usaha yang belum digarap oleh swasta, dan menjadi sumber pendapatan kas. Peran BUMN dalam perekonomian Indonesia sangat besar dengan aset yang mencapai Rp8.400 triliun pada Desember tahun 2020 dan mencatat total kontribusi BUMN sebesar Rp470 triliun sepanjang tahun 2019. Aktivitas kegiatan BUMN Indonesia secara garis besar dipantau oleh negara, sehingga BUMN memiliki potensi yang sangat besar jika dilihat dari aspek aset, laba, volume produksi, dan SDM atau layanan yang telah dilakukan BUMN selama bertahun-tahun (kemenkeu.go.id).

Perusahaan BUMN dipilih sebagai objek penelitian karena penulis berharap sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33, pemerintah mengharapkan peran strategis BUMN sebagai pengelola sumber daya penting dan industri strategis yang profesional serta sebagai penggerak perekonomian bangsa. Menurut Kirana (2024) belakangan ini Menteri BUMN Erick Thohir berupaya mengubah kembali citra BUMN menjadi positif dengan menunjukkan proses transformasi bisnis dan restrukturisasi organisasi, termasuk upaya pengefisienan pada perusahaan yang berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih secara signifikan. Namun, untuk mengurangi kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan, maka perusahaan BUMN perlu untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Pemilihan tahun 2016 hingga 2024 dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Periode 2016-2024 merupakan rentang waktu yang menyediakan data laporan keuangan yang lengkap dan konsisten bagi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ketersediaan data ini sangat penting agar pengukuran variabel penelitian dapat dilakukan secara akurat dan

berkelanjutan. Pada tahun 2016, perekonomian Indonesia masih diwarnai ketidakpastian akibat perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas, khususnya energi dan pertambangan. Kondisi ini berdampak pada kinerja perusahaan BUMN yang bergerak di berbagai sektor strategis. Perusahaan BUMN dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan publik, sehingga praktik pelaporan keuangan harus dilakukan secara hati-hati. Prinsip konservatisme akuntansi menjadi relevan dalam situasi tersebut karena menekankan pada pengakuan kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan serta penilaian aset secara lebih rendah dan kewajiban secara lebih tinggi. Fenomena ini terlihat pada beberapa BUMN, misalnya sektor energi dan perbankan yang cenderung meningkatkan pencadangan kerugian akibat fluktuasi kurs, risiko harga energi, maupun risiko kredit. Demikian pula, BUMN sektor konstruksi yang gencar mendukung pembangunan infrastruktur pemerintah tetap menerapkan konservatisme dalam mengestimasi biaya proyek jangka panjang yang berisiko tinggi. Dengan adanya penerapan standar akuntansi berbasis IFRS yang semakin ketat serta kewajiban transparansi yang tinggi, konservatisme akuntansi menjadi salah satu strategi pelaporan keuangan yang bertujuan melindungi kepentingan pemegang saham mayoritas, yaitu pemerintah, serta meningkatkan kredibilitas BUMN di mata publik. Namun demikian, penerapan konservatisme yang berlebihan dapat menurunkan daya tarik investasi karena menampilkan laba yang lebih rendah dari potensi sebenarnya.

Pemilihan tahun 2024 sebagai tahun akhir penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian menggunakan data paling terkini, hal ini bertujuan

untuk meningkatkan relevansi hasil penelitian terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan keuangan terbaru. Dalam kurun waktu tersebut terdapat peristiwa penting yang berdampak signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan BUMN seperti pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi pada tahun 2021 hingga 2024, fluktuasi ekonomi yang terjadi selama periode tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Periode ini juga mencerminkan era reformasi dan pengawasan intensif terhadap BUMN oleh pemerintah, yang ditandai dengan restrukturisasi, transparansi, dan peningkatan tata kelola perusahaan. Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang muncul dalam rentang waktu ini, seperti pada PT Waskita Karya dan Garuda Indonesia, turut menjadi alasan penting dalam mempertimbangkan periode penelitian. Pemilihan periode ini juga merupakan pengembangan dan pembaruan dari penelitian terdahulu yang meneliti konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN hingga tahun 2018, dengan memperluas periode penelitian hingga tahun 2024 diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap konservatisme akuntansi.

Secara umum, prinsip konservatisme diterapkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam laporan keuangan akuntansi dikarenakan aktivitas bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Berdasarkan pada glosarium pernyataan konsep nomor 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) konservatisme adalah sebuah kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi, sehingga ketidakpastian dan risiko usaha telah dipertimbangkan secara memadai (Zahro et

al., 2022). Konservatisme akuntansi cenderung mengakui biaya dan rugi lebih awal, memperlambat pengakuan pendapatan dan keuntungan. Prinsip ini menyebabkan nilai pendapatan atau aset yang rendah, sedangkan beban dan kewajiban akan dilaporkan dengan tinggi (Islami et al., 2022). Adanya pengakuan beban dan kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengakuan pendapatan atau aset akan menyebabkan laba perusahaan menjadi *understatement*. Dengan adanya pengakuan laba yang *understatement* dapat membatasi peluang manajer untuk melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Konservatisme mempunyai anggapan bahwa pada pelaporan keuangan harus lebih pesimis (diperkecil) dari pada optimis (diperbesar), sehingga lebih cenderung laba perusahaan ditangguhkan untuk mengurangi persoalan krisis moral. Prinsip ini cocok digunakan oleh perusahaan yang menghadapi kondisi keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi untuk mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan (Fatmawati, 2020). Dengan adanya metode akuntansi konservatisme, maka akan ada cadangan tersembunyi yang cukup tinggi untuk menambah jumlah investasi perusahaan.

Hingga saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Banyak kritik bermunculan, namun ada juga yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Jika metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi yang konservatif, dikhawatirkan akan menyebabkan laba yang disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, penggunaan prinsip konservatisme dapat berguna mengantisipasi

ketidakpastian dalam perusahaan. Aktivitas perusahaan berjalan beriringan dengan resiko ketidakpastian. Konservatisme akuntansi mengantisipasi ketidakpastian sehingga ketidakpastian tersebut dapat dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi berguna untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Bagus dan Astika, 2018). Dijelaskan juga bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) dengan cara membatasi manipulasi laporan keuangan. Menurutny, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan.

Menurut teori keagenan, pemilik dan manajemen merupakan dua hal yang berbeda. Ketika manajemen memiliki motivasi tertentu, mereka sering ingin melaporkan angka laba yang tinggi, sementara pemilik membutuhkan data laba yang akurat. Hal ini dapat menimbulkan konflik. Konservatisme dalam akuntansi dapat digunakan untuk mencegah hal ini terjadi ketika laporan keuangan disusun (Putra dan Sari, 2020). Konservatisme akuntansi dapat mengurangi perilaku jangka pendek manajer untuk mengambil alih kekayaan *shareholder* karena konservatisme akuntansi cenderung untuk mengakui kerugian sebelum keuntungan. Informasi keuangan diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi serta kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas diperlukan agar dapat menghasilkan *true value* yang berkaitan dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *growth opportunity*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan intensitas modal. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang berpeluang memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Septian & Anna (2014) pertumbuhan pada perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang cukup besar. Perusahaan yang sedang tumbuh akan cenderung memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang rendah. Menurut Savitri (2016) hal ini dapat mengakibatkan adanya cadangan tersembunyi berupa dana dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi memiliki tingkat peluang investasi yang akan menarik investor untuk menanamkan investasi mereka. Hal ini memicu naiknya permintaan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik sehingga akan meningkatkan kecenderungan tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Sari & Agustina (2021) memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh W.P. Sari (2020), El-Haq et al., (2019), Sulastri et al., (2018), Ursula & Adhivinna (2018), Puspita & Srimindarti (2023), dan Saputra (2016) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Nuraeni & Tama (2019) bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016) dan Putri et al. (2021)

menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Dio (2023) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial adalah faktor yang memiliki dampak terhadap konservatisme akuntansi pada BUMN. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan kepemilikan saham ini bisa didapat dari bonus yang diberikan oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial mengacu pada pemegang saham yang juga menjadi bagian dari manajemen perusahaan, seperti dewan direksi dan eksekutif, yang berperan langsung dalam metode pemilihan kebijakan dalam usaha (Purwasih, 2020). Kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi biasanya mendorong pengambilan keputusan yang lebih hati-hati, di mana manajemen lebih mengutamakan keperluan perusahaan daripada insentif atau keuntungan pribadi. Menurut El-Haq et al., (2019) kepemilikan saham oleh manajemen dapat dicari dengan membagi keseluruhan saham milik manajemen dengan keseluruhan saham yang beredar di pasar.

Hasil penelitian Putri & Nurcholisah (2023:23) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur mengungkapkan kepemilikan manajerial memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif, disamping itu Hariyanto (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan di perusahaan *property* juga menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan saham oleh manajemen dapat memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif, hal ini menunjukkan bertambah besar tingkat kepemilikan saham manajemen perusahaan dapat meningkatkan prinsip konservatisme akuntansi.

Walaupun demikian, menurut El-Haq et al., (2019) memiliki kesimpulan yang berbeda yakni kepemilikan saham oleh manajemen tidak dapat memengaruhi konservatisme akuntansi.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Pihak institusional di antaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lainnya (Putri & Trisnawati, 2022). Proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusional perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh Perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Tingkat kepemilikan institusional akan menciptakan pengawasan dan pengendalian dari pihak investor institusional yang dapat menahan perilaku manajer opportunistik. Hal ini menyebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Oleh karena itu, pihak manajer cenderung akan menggunakan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan (Putri, 2018).

Penelitian Agustina et al. (2022), Noviyanti & Anita (2021), Yuniarsih & Permatasari (2021) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2018), Savitri (2016), Salehi & Sehat (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Intensitas modal juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi (Sinambela & Almilia, 2018). Intensitas modal merupakan gambaran mengenai besarnya modal dalam bentuk aset tetap. Selain itu, intensitas modal juga dianggap sebagai tolak ukur mengenai seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suharni et al., 2019). Menurut Alfian dan Sabeni (2013) perusahaan dapat tergolong besar ketika semakin banyaknya menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan penjualan atas produk-produk perusahaan. Intensitas modal yang merupakan gambaran jumlah modal yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan menunjukkan bahwa perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politik yang relatif lebih besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebihi-lebihkan laba, dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif (Murti & Yuniarta, 2021). Intensitas modal dapat dikatakan sebagai rasio pengukuran aktivitas investasi perusahaan dengan investasi dalam bentuk aset tetap ataupun persediaan. Intensitas modal dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi sehingga dapat mencerminkan besarnya aset yang akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Penelitian Agustina et al. (2022) memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hotimah & Retnani (2018) dan Susanto & Ramadhani (2016) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsita & Kristanti (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) memiliki hasil bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) dan Suharni et al. (2019) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Survei pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2024)”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024 baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.
2. Mengetahui pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024 baik secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melengkapi pengetahuan serta mendukung teori-teori yang telah ada yang berhubungan dengan penelitian tentang Pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian serta menguji kemampuan analisis masalah berdasarkan teori yang pernah didapat dalam studi, khususnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi.
2. Bagi mahasiswa. Untuk memberikan gambaran dan referensi mengenai pembuatan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan *growth opportunity*,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

3. Bagi universitas. Untuk menambah dan memperkaya hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2024. Data yang digunakan akan diakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Desember 2025, seperti pada lampiran 1.